

Mewarisi Kearifan Lokal Dalam Upaya Penguatan Identitas Budaya Dari Kisah Dewi Kilisuci

Diana Rista¹, dan Wikan Sasmita²

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, UNP Kediri
email: dyanarysta24@gmail.com

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, UNP Kediri
email: wikan.sasmita@unpkdr.ac.id

Abstract. *The incessant flow of globalization, followed by the presence of sophisticated technology that has hit Indonesia, has brought the emergence of Indonesian civilization towards modern life. The birth of modernization in our society has changed people's perspective and lifestyle towards the west. Therefore, strengthening cultural identity is very necessary. With the aim of ensuring that Indonesian culture, especially Javanese culture, remains sustainable, does not sink and does not become extinct in the midst of today's modern life. It is hoped that this article will be able to contribute ideas to the development of educational science, especially regarding the problems encountered in contextual multicultural learning, especially relating to local cultural history, and it is hoped that the community, especially the younger generation, will gain a deeper understanding. So that an attitude of love for cultural identity, inheriting culture and preventing cultural fading emerges. Apart from that, writer this article can explain and analyze the historical story of Dewi Kilisuci in Kediri, East Java.*

Keywords: *Globalization, Culture, Dewi Kilisuci*

I. PENDAHULUAN

Masyarakat dunia termasuk Indonesia saat ini masuk ke dalam gencarnya era globalisasi. Saat ini kita seringkali mendengar kata globalisasi baik itu dalam media massa ataupun melalui percakapan sehari-hari. Proses saling mempengaruhi adalah gejala yang wajar dalam interaksi antar masyarakat. Melalui interaksi dengan berbagai masyarakat lain bangsa Indonesia telah masuk ke dalam era globalisasi. Oleh karena itu, globalisasi bukan hanya soal Ekonomi tetapi juga terkait dengan masalah atau isu makna budaya. Dimana nilai dan makna yang melekat di dalamnya masih tetap berarti. Namun hadirnya globalisasi ini mampu menggeser nilai-nilai budaya di Indonesia.

Terdapat banyak anggapan yang mengatakan bahwa saat ini generasi muda sedang mengalami kelunturan budaya. Kemudian muncul juga pertanyaan seperti ini “Ini semua salah siapa” “Salah dari anak mudanya sendiri.” ataukah “Salah para orang tua.”

Terlepas dari masyarakat hendak

mempermasalahkan Siapa yang salah, penulis akan mencoba untuk melihat mengapa sampai muncul Tudingan bahwa generasi muda sedang mengalami kelunturan budaya ini, dan seolah-olah ini adalah hilangnya sebuah kebudayaan dan lonceng kematian akan keberadaan sebuah generasi yang memiliki ikatan yang memiliki sebuah tata nilai kebudayaan yang baik. Seolah-olah generasi ini adalah generasi yang mengalami degradasi secara kultural kebudayaan. Oleh karena itu, semestinyalah generasi muda ini memiliki Pondasi yang kuat dalam hal tata nilai budaya yang menjadi sebuah Insan yang memiliki rasa bangga terhadap budaya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Penulisan penelitian ini, Penulis mengaitkan dengan beberapa karya ilmiah terdahulu, sehingga akan didapatkan keterkaitan dengan karya ilmiah tersebut. Adapun karya ilmiah yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

Artikel Resdianto Permata Raharjo, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'ari, dengan judul: Nilai Manusia Sebagai Makhluk Hidup Dalam Mite Dewi Kilisuci Sebagai Media Pendidikan Moral Masyarakat tahun 2021. Artikel ini membahas tentang keberadaan mitos Dewi Kilisuci, Kisah penghianatan Dewi Kilisuci kepada Lembu Suro, serta Kualitas sosial dari kisah Dewi Kilisuci beserta tujuan dan manfaatnya. Adapun hasil dari penelitian ini ialah nilai-nilai yang terkandung dalam individu, berdasarkan kisah Dewi Kilisuci.

Buku Prasetyo R. dengan judul: Jejak Peradaban Kerajaan Hindu Jawa 1042 1527 M Sejarah Kejayaan Dan Keruntuhan Mataram Kuno Hingga Majapahit. Diterbitkan oleh Araska pada Maret 2021. Buku ini membahas tentang Sejarah Dewi Kilisuci, berawal dari sejarah Dinasti Hindu di Indonesia hingga sejarah Kerajaan Kahuripan yang dipimpin oleh Raja Airlangga. Adapun hasil dari penelitian ini adalah kisah Dewi Kilisuci yang menolak menjadi raja dan memilih menjadi pertapa, Terbelahnya Kerajaan menjadi dua, yaitu Kerajaan Dhaha, dan Kerajaan Jenggala, serta usaha Raja Airlangga dalam meningkatkan kesejahteraan rakyatnya.

Dari beberapa tinjauan pustaka tersebut dapat ditemukan titik persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti teliti. Adapun pada titik persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai Sejarah Dewi Kilisuci, dan nilai – nilai yang terkandung dalam individu dari kisah Dewi Kilisuci. Perbedaannya yaitu terletak di aspek permasalahan yang dibahas, diantaranya yaitu mengenai kebudayaan yang semakin tertinggal. Keberadaan mitos dalam masyarakat Indonesia saat ini tidak banyak lagi dikenal oleh masyarakat, khususnya bagi generasi muda, karena masyarakat telah banyak mendapat pengaruh dari zaman modern dan perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi. Sedangkan penelitian ini lebih terfokus dan menjelaskan peblematikan kelunturan generasi muda bagi generasi muda dan, fenomena beralihnya kebudayaan timur menuju kearah barat.

III. METODE PENELITIAN

Dari metode pengumpulan data yang digunakan, artikel ini menggambarkan perubahan budaya dan kearifan lokal pada generasi muda dan mahasiswa, terutama dalam pemahaman terhadap sejarah kebudayaan. Melalui observasi, wawancara, dan tinjauan literatur, penulis berhasil mengidentifikasi kemerosotan pemahaman tersebut, terutama terkait dengan kisah Dewi Kilisuci di wilayah Kediri. Hasil penelitian menyoroti pentingnya upaya penguatan budaya lokal dalam menghadapi dampak globalisasi, dengan menekankan perlunya pemahaman yang lebih mendalam terhadap warisan budaya. Kesimpulannya, artikel ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika perubahan budaya lokal dan menekankan pentingnya upaya untuk mempertahankan serta mengembangkan kearifan lokal di tengah arus globalisasi.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Problematika Kelunturan Budaya pada Generasi Muda

Adanya arus globalisasi sangat berpengaruh dalam kehidupan generasi muda. Generasi muda saat ini adalah generasi yang mengalami degradasi secara kultural. Terlepas dari hendak mempermasalahkan Siapa yang salah, penulis akan mencoba untuk melihat mengapa hingga muncul tuduhan bahwa generasi muda sedang mengalami kelunturan budaya saat ini, dan seolah-olah ini adalah lonceng kematian akan keberadaan sebuah generasi yang memiliki ikatan dan memiliki sebuah tata nilai kebudayaan yang baik.

Modernisasi yang dialami oleh negara di berbagai belahan dunia, tanpa disadari akan melahirkan budaya baru dengan menjunjung atas perkembangan dan berperannya teknologi dalam proses kelangsungan kehidupan manusia itu sendiri yang memunculkan peradaban baru Riva'i, A. K. (2016). Sehingga peradaban baru yang terlahir menjadi gegap gempita dan sangat luar biasa. Berbagai macam karya ilusi dan imajinasi dihasilkan dari sentuhan sistem teknologi digital. Sehingga merubah peradaban dunia menjadi lebih megah dan dinamis. Segala

macam benda-benda yang menjadi alat beraktifitas manusia mulai dari tempat tinggal, komunikasi, transportasi hingga gaya hidup, kini telah menunjukkan pergeseran dari mekanik ke elektrik. Apalagi dalam hal kebudayaan.

Revolusi teknologi semakin menguasai dunia ketika teknologi informasi menunjukkan peran dan keberadaannya. Kenyataan ini menegaskan bahwa, berperannya kehadiran teknologi informasi dalam relung-relung kehidupan manusia, membuat sesuatu yang awalnya hanya sebatas angan-angan di "dunia maya", kini telah menjadi suatu hal yang seolah-olah dan bahkan menjadi "realitas sebenarnya". Pandangan ini didasarkan pada kenyataan bahwa peralatan teknologi informasi dengan berbagai kecanggihannya yang terlahir, akan membawa arus informasi dunia dan komunikasi antar negara telah terkoneksi melalui jaringan teknologi digital yang terhubung antara negara satu dengan negara lainnya secara on line.

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dalam arus globalisasi yang tinggi tingkatan intensitasnya menyebabkan bangsa ini khususnya generasi muda hanya dilahirkan sebagai insan – insan yang gila akan pragmatisme dan konsumerisme, jika tidak diimbangnya dengan penanaman ideologi bangsa yang kuat dan kualitas pendidikan yang memadai dari penyelenggara negara pada rakyatnya. Bangsa ini akan menjadi bangsa berjiwa konsumtif dan hedonis yang gila akan barang-barang semata, tanpa mau belajar bagaimana cara barang itu diciptakan dengan kualitas baik. Dari kenyataan ini, membuktikan bahwa dunia pendidikan kita bisa dikatakan tidak dirancang dan diintegrasikan dengan dunia industri yang mengusung teknologi canggih, sebagai jalan menuju suksesnya kemandirian suatu bangsa, Karena tidak bisa berpikir dengan jernih mana yang baik dan mana yang buruk.

Realitas kehidupan telah dipenuhi oleh sosok penyebar kebudayaan barat dengan posisi mendominasi dari budaya kelokalannya di tengah masyarakat. Misalnya sekumpulan para pemuda dengan keharuman parfum wangi bunga sedap malam telah berdiskusi

dalam suasana alunan musik klasik hasil gesekan biola Mozart di salah satu sudut ruangan "Americano Cafe" yang bergaya Amerika itu. Contoh selanjutnya Segerombolan anak muda berambut Punk, suatu gaya rambut model kulit duren dengan segudang atribut pernik-pernik dari metal itu, telah nongkrong dan bernyanyi ria di bawah jembatan layang jalan. Para remaja putri dengan pakaian seronok, bercelana ketat serta mengumbar auratnya. Para pasangan ABG dengan model rambut ke coklat-coklatan mirip rambut buah jagung yang bermesraan dan berangkulan seenaknya, serta melakukan hal-hal yang diluar batas usianya di tempat umum. (Irmanto)

Begitu banyak fenomena-fenomena kehidupan yang terjadi di masyarakat khususnya remaja dan generasi muda akibat kurangnya filterisasi dalam menyaring mana yang baik dan mana yang buruk akibat gencarnya arus globalisasi dari kehidupan yang seharusnya sebagai warga negara yang menjunjung budaya Indonesia sendiri dimana sopan santun dalam berperilaku diperlakukan di masyarakat.

4.2 Fenomena Beralihnya dari Kebudayaan Jawa sebagai budaya Timur Kearah Kebudayaan Barat

Suatu anggapan tidak lepas dari kita seolah-olah telah mengalami sebuah masa kejayaan di masa silam. Dalam kehidupan Jawa, misalnya Majapahit adalah puncak kebudayaan Jawa dan Dewi Kilisuci adalah putri yang cantik jelita. Disanalah Orang Jawa pernah mengalami sebuah kebudayaan yang paling puncak masa keemasannya. Tidakkah kita mempertanyakan bahwa semua itu hanyalah cerita-cerita yang merupakan cita-cita atau Utopia yang tidak pernah menjadi kenyataan. Kelihatanya proses kebudayaan ini adalah proses yang senantiasa mengandung pertentangan. Pertentangan antara masa lalu dan masa kini. Pertentangan sebagai sebuah semacam khawatir bahwa yang sedang berjalan ini sedang menuju pada jurang kehancuran.

Hal itu terpikirkan bahwa bisa saja kita mengalami masa-masa yang penuh dengan kebaikan. Tetapi setiap generasi senantiasa

memiliki cara. Namun perlu kita catat bahwa keutuhan menangkap tata nilai itulah yang lebih penting. Kadang kita gelisah karena anak muda terlalu mengalami pembatasan. Kemudian carilah obatnya bahwa dengan kembali pada adab dan tata nilai ketimuran, itulah solusinya.

Persoalan atau dalam bahasa Jawa “Kemobolan” atau hanya kesetengah-setengah saja ini yang menjadi akar persoalannya. Kita tidak sadar setengah menjadi barat dan pada saat yang bersamaan kita setengah menjadi Jawa atau setengah menjadi timur. Masyarakat hendaknya mencoba membayangkan jika kemudian disuatu hari Masyarakat khususnya generasi muda menjadi seutuhnya barat, Apakah itu dari segmen tata berpikir dan kemudian Rohani, hati dari masyarakat sepenuhnya pada Jawa

Oleh karena itu, semestinyalah generasi muda ini memiliki Pondasi yang kuat dalam hal tata nilai budaya yang menjadi sebuah Insan yang memiliki rasa bangga terhadap budaya Jawa bukan hanya bisa berbahasa Jawa tetapi juga lengkap dengan unggah-ungguhnya. Tetapi disaat yang lain juga yang tidak gagap ketika harus menghadapi sebuah era yang memiliki tantangan secara global dan inilah tata pikir barat yang ternyata tidak sepenuhnya salah dan tidak sepenuhnya kemudian memiliki nilai-nilai yang negatif. Terlihat bahwa tata nilai Timur sebagai sebuah produk dari peradaban yang terus-menerus mengalami perubahan dan terlihat semakin menjadi baik yang memiliki sejarah yang panjang. Budaya barat terlihat memiliki pondasi yang kuat dalam hal tata pikir walaupun kita tidak bisa mengatakan bahwa dalam hal berpikir Timur selalu ketinggalan. Maka terlihat bahwa menyerap dari budaya barat secara sebagian dan melambarinya dengan pondasi timur, pondasi Jawa nusantara secara utuh. Itulah yang akan menjadi sinergi yang kuat dalam rangka membangun sebuah generasi yang tahan dalam menghadapi setiap gempuran dan setiap ancaman.

4.3 Kisah Kisah Dewi Kilisuci

Masyarakat Jawa yang tinggal di sekitar Kediri, Blitar, dan Tulungagung, masih mempercayai keberadaan legenda Sejarah Dewi Kilisuci. Sejarah Gunung Kelud terkait dengan cerita Dewi Kilisuci dan Lembu Sura yang dikubur dalam sumur yang dibuatnya sendiri di puncak Gunung Kelud, atas pengkhianatan Dewi Kilisuci dan Prabu Airlangga. Sumpah Lembu Sura yang sangat terkenal dimasyarakat “Kediri bakal dadi kali, Blitar dadi latar, Tulungagung bakal dadi kedung.” Lembu Sura marah kepada Dewi Kilisuci dan Prabu Airlangga, sambil bersumpah akan membalas dendam kepada Prabu Airlangga dan rakyatnya “Kediri akan dijadikan sungai, Blitar akan dijadikan latar, dan Tulungagung akan dijadikan Kedung.” Prabu Airlangga dan rakyatnya merasa ketakutan terhadap ancaman Lembu Sura, sehingga setiap tahun sekali pada bulan Sura selalu diadakan upacara “tolak balak”, agar Lembu Sura tidak murka. Mereka percaya bahwa jika Lembu Suro murka, maka Gunung Kelud akan meletus. (Raharjo et al., n.d.)

Dikisahkan Dewi Kilisuci merupakan seorang putri cantik yang memiliki nama asli Sanggramawijaya Sanggramawijaya Tunggadewi menjadi pewaris takhta Kahuripan, sejak kerajaan masih berpusat di Watan Mas sampai pindah ke Kahuripan, Sanggramawijaya mendapat gelar sebagai Rakryan Mahamantri alias putri mahkota. Gelar lengkapnya ialah Rakryan Mahamantri i Hino Sanggramawijaya Dharmaprasada Uttunggadewi. (PRASETYA, 2021) Tunggadewi. Sanggramawijaya Tunggadewi adalah putri Raja Airlangga dari perkawinannya dengan Sri (putri Dharmawangsa Teguh).

Nama ini terdapat dalam prasasti Cane (1021) hingga prasasti Turun Hyang I (1035). Pada prasasti Pucangan (1041) nama pejabat Rakryan Mahamantri sudah berganti Sri Samarawijaya. Saat itu pusat kerajaan sudah pindah ke Daha. Semenjak awal Putri Mahkota Airlangga ini lebih menyukai menyepi, keheningan Goa Selomangleng dan Pucangan lebih menarik hati Sanggramawijaya daripada hiruk pikuk keduniawian sehingga akhirnya beliau

memutuskan mengundurkan diri sebagai penguasa tahta wewarisi ayahnya sehingga dianggap sebagai sosok agung yang sangat dihormati dan sebagai wanita suci pepunden tanah Jawi, menjadi pertapa bergelar Dewi Kili Suci. (PRASETYA, 2021)

Dalam Babad Tanah Jawa juga mengisahkan Dewi Kilisuci sebagai Putri Sulung Resi Gentayu Raja Kahuripan. Karena Dewi Kili Suci memilih mengundurkan diri sebagai penerus tahta, Raja Airlangga kemudian membelah Kerajaan menjadi dua yaitu Jenggala dan Kadiri, yang masing – masing dipimpin oleh adik Dewi Kilisuci. Kerajaan Jenggala dipimpin oleh Lembu Ami Luhur atau Sri Samarawijaya. Sedangkan Kerajaan Kadiri dipimpin oleh Lembu Peteng.

4.4 Nilai Nilai Dalam Kisah Dewi Kilisuci

4.4.1 Nilai Cinta Kasih

Nilai cinta kasih berarti suatu tolok ukur masyarakat dalam menggambarkan perasaan mendalam pada sesuatu atau seseorang, baik dalam lingkungan keluarga maupun di luar lingkungan keluarga. (Indri et al., n.d.) Nilai cinta kasih digambarkan dalam cerita legenda Gunung Kelud. Dalam Sejarah legenda tersebut digambarkan Raja Arilangga sangat mencintai rakyatnya. Begitu juga dengan rakyatnya juga sangat mencintai Raja Arilangga. Antara raja dengan rakyatnya saling mencintai.

Kecintaan Raja Airlangga dengan putrinya, Dewi Kilisuci juga digambarkan dalam legenda sejarah Gunung Kelud. Demi cinta dan kaihnya kepada putrinya, sang raja harus mengabdikan permohonan putrinya untuk menggalkan pernikahannya dengan Lembu Sura. Akhirnya sang raja menimbun Lembu Sura dalam sumur yang dibuatnya sendiri di puncak Gunung Kelud, sehingga Lembu Sura meninggal dalam sumur. (Raharjo et al., n.d.)

4.4.2 Nilai Keadilan

Nilai keadilan adalah nilai yang menjunjung tinggi norma berdasarkan ketidakberpihakan, keseimbangan, serta pemerataan terhadap suatu hal. (Febriansyah, 2017) Raja Airlangga memiliki putri sulung bernama Dewi Kilisuci dan memiliki dua orang putra

bernama Lembu Ami Luhur dan Lembu Peteng. Ketika Dewi Killisuci memilih mengundurkan diri sebagai penerus tahta. Raja Airlangga terpaksa membelah wilayah kerajanya menjadi dua.

Nilai keadilan tersebut tergambar ketika Raja Airlangga terpaksa membelah wilayah kerajaannya karena kedua putrinya bersaing memperebutkan takhta. Putra yang bernama Lembu Peteng mendapatkan kerajaan barat bernama Kadiri yang berpusat di kota baru, yaitu Daha. Sedangkan putra yang bernama Sri Samarawijaya atau Lembu Ami Luhur mendapatkan kerajaan timur bernama Janggala yang berpusat di kota lama, yaitu Kahuripan. (PRASETYA, 2021)

4.4.3 Nilai Kebijaksanaan

Raja Airlangga yang merupakan raja Kerajaan Kahuripan pertama yang bergelar Abisheka Sri Maharaja Rakai Halu Sri Dharmawangsa Airlangga Anantawikramotunggadewa adalah raja yang bijaksana, sangat memperhatikan kemakmuran rakyatnya. Usaha yang dilakukan dengan Tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Dibidang pertanian Ia mengembangkannya dengan memperbaiki irigasi dan membuat Bendungan Waringin Sapta. Dengan dibangunnya Bendungan Waringin Sapta, membuat pelayaran dan perdagangan bertambah ramai. Hal itu disebabkan karena Sungai Brantas dapat dilayari bahkan hingga sampai ke Pelabuhan Hujung Galung (Surabaya). Selain Pelabuhan Hujung Galuh, Airlangga juga membuka Pelabuhan Kembang Putih (sekitar Tuban). Kapal dagang luar negeri, misalnya dari India, Burma, Kampuchea, dan Campa banyak yang singgah di Pelabuhan Kembang Kembang Putih dan Hujung Galuh itu. (PRASETYA, 2021)

4.4.4 Nilai Toleransi

Raja Airlangga adalah pemeluk agama Hindu yang setia. Meskipun demikian, Raja Airlangga sangat mengormati agama lain. Agama Buddha diberi kesempatan untuk berkembang baik pada sat itu. Airlangga juga terkenal sebagai pembina toleransi kehidupan

beragama. Untuk memajukan bidang agama dan sekaligus sebagai penghargaan atas jasa para pendeta, Airlangga membangun pertapaan di Pucangan, yang terletak di lereng Gunung Penanggungan. Pertapaan Pucangan itu diperuntukkan untuk putrinya, Sri Sanggaramawijaya Tunggadewi yang setelah menjadi petapa dan dikenal dengan sebutan Dewi Kili Suci. (PRASETYA, 2021)

4.4.5 Nilai Kepedulian

Raja Airlangga merupakan raja yang peduli pada keadaan rakyatnya. Hal itu terbukti untuk mengatasi masalah banjir ia membuat tanggul- tanggul dan waduk di beberapa bagian di Sungai Berantas. Selain itu ia peduli dengan para seniman yang menghasilkan karya sastra dengan melindungi para seniman, sastrawan dan para pujangga, sehingga mereka dengan bebas dapat mengembangkan kreativitas keseniannya. (PRASETYA, 2021)

4.4.6 Nilai Konsistensi

Nashori (2011: 175) mengemukakan bahwa, “konsistensi diri adalah kemampuan untuk menjaga irama hati dan perilaku diri sendiri sehingga diri sendiri mampu secara terus menerus memberi perhatian terhadap apa yang telah diyakini sebagai sesuatu yang berharga”. Dikisahkan ketika sang ayah Raja Airlangga membuat sebuah sayembara mencari pasangan putrinya yaitu, Dewi Kulisuci. Para pangerah berbondong-bondong datang untuk meminang Dewi Kulisuci. Karena kecantikannya tersebut, banyak pangeran yang merebutkan bahkan melakukan peperangan hingga banyak yang gugur. Raja Airlangga tidak ingin ada pertumpahan darah hanya untuk meminang putrinya. Sehingga diadakan sayembara merentangkan pusakan busur sakti Kyai Garudayeksa dan mengangkat Gong Kyai Sekarderima. (Raharjo et al., n.d.)

Hal tersebut jelas bahwa seseorang harus berfikir mencari solusi di setiap masalah yang dihadapinya. Permasalahan apapun harus segera diselesaikan. Seberat apapun tugas seseorang, jika dikomunikasikan dengan baik pasti bisa. Tidak perlu ada yang merasa paling benar dan paling bisa, tapi kerja sama yang

paling utama. Masalah sekecil apapun jika tidak selesaikan dapat berdampak buruk jika konsistensi seseorang dalam menahan emosi atau konsistensi penyelesaian masalah tidak teratasi.

Konsistensi Raja Airlangga terbukti melalui dibuatkannya sayembara yang dibuat olehnya, ia tetap berpegang teguh pada apa yang ia ucapkan. Siapa yang menang dalam sayembara tersebut, dialah yang akan memperistri Dewi Kulisuci. Pemenang dari sayembara tersebut adalah ternyata bukan seorang manusia biasa, melainkan seseorang yang berkepala lembu dan memiliki kesaktian. Raja pun terheran dengan seseorang tersebut yang dapat merentangkan busur Kyai Garudayeksa dan mengangkat gong Kyai Sekarderima. Seseorang yang dapat merentangkan busur dan mengangkat gong pusaka dari Kediri bernama Lembu Suro. Pada akhirnya Raja menepati janji Lembu Suro dapat menikahi putrinya. (Raharjo et al., n.d.)

4.4.7 Nilai Percaya Diri

Lembu Sura yaitu seseorang yang berbeda dari manusia biasa, dan berkepala lembu, dengan percaya diri mengikuti sayembara merebutkan Dewi Kulisuci putri Raja Airlangga. Kecantikan dari Dewi Kulisuci yang terkenal di seluruh negeri membuat Lembu Sura percaya diri ingin menjadikannya sebagai istri. Ternyata ia mampu memenangkan sayembara tersebut, yaitu mampu merentang Busur Sakti Kyai Garudayeksa dan mengangkat Gong Kyai Sekarderima dan akhirnya berhasil melamar Dewi Kulisuci. (Raharjo et al., n.d.)

V. SIMPULAN DAN SARAN

Nenek moyang atau para leluhur meninggalkan warisan budaya yang beraneka ragam, khususnya pada masyarakat di tanah Jawa yang masih kental dengan cerita legendanya. Salah satu cerita legenda bersejarah berada di Kediri yaitu kisah Dewi Kulisuci.

Gencarnya globalisasi yang mengarah pada kehidupan modern memudahkan batasan budaya dan yang dapat mengancam identitas budaya bangsa. Persoalan atau dalam bahasa

Jawa “Kemobolan” atau hanya kesetengah-setengah saja ini yang menjadi akar persoalannya. Kita tidak sadar setengah menjadi barat dan pada saat yang bersamaan kita setengah menjadi Jawa atau setengah menjadi timur.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh masyarakat daerah khususnya generasi muda sebagai upaya dalam menghadapi dampak buruk globalisasi adalah menggunakan nilainilai kearifan lokal sebagai suatu kekuatan. Kearifan lokal dapat berfungsi menjadi penyaring bagi nilai-nilai yang berasal dari luar yang kurang sesuai dengan kultur budaya setempat.

Kisah Dewi Kilisuci sang putri dari Kerajaan Kahuripan akan terus diturunkan kepada generasi dan menjadi identitas budaya pada masyarakat setempat dan menjadi ciri khas local Kediri. Generasi muda hendaknya tetap mempelajari, melestarikan, dan mengambil nilai-nilai positif yang telah diwariskan oleh para leluhur. Nilai-nilai yang terkandung dalam Kisah Dewi Kilisuci yaitu nilai cinta kasih, nilai keadilan, nilai kepedulian, nilai kebijaksanaan, nilai konsistensi, nilai toleransi, dan nilai percaya diri. Masyarakat Jawa meyakini bahwa cerita legenda yang diwariskan tersebut memiliki nilai kebaikan dan tujuan mulia. Sehingga diperlukannya pencapaian selama menjalani kehidupan hingga saat ini sebagai bentuk kepercayaan akan warisan budaya yang memiliki sifat mutlak dan melekat dalam hati nurani masyarakat Jawa, khususnya mereka yang masih sangat percaya dengan legenda bersejarah yang diwariskan oleh leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriansyah, F. I. (2017). Keadilan Berdasarkan Pancasila Sebagai Dasar. DiH Jurnal Ilmu Hukum Volume 13 Nomor 25.
- Irmanto, T. (n.d.). Krisis Budaya Nasional Indonesia Di Tengah Arus Globalisasi.
- PRASETYA, R. (2021). Jejak Peradaban Kerajaan Hindu Jawa 1042-1527 M Sejarah Kejayaan dan Keruntuhan Mataram Kuno hingga Majapahit. Vol. 21. Araska Publisher.
- Raharjo, R. P., & AS, A. K. (2021, September). Nilai Manusia Sebagai MakhluK Hidup

Dalam Mite Dewi Kilisuci Sebagai Media Pendidikan Moral Masyarakat. In Prosiding Seminar Nasional Sainsteknopak (Vol. 5, No. 1).

- Riva’i, A. K. (2016). Komunikasi sosial pembangunan: Tinjauan teori komunikasi dalam pembangunan sosial. Hawa dan AHWA.
- Utami, I. Y., & Asri, Y. (2019). Nilai Cinta Kasih Dalam Novel No Place Like Home Karya Alma Aridatha Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Teks Novel Kelas XII SMA. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(3), 169-181.
- Leonard, L. (2015). Kajian Peran Konsistensi Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika. Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 3(2).
- Makbul, M. (2021). Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian.
- Pamungkas, C. A. (2017). Pengantar Dan Implementasi Basis Data. DEEPUBLISH.